

Edukasi Anti-Bullying Bagi Siswa SD 14 Gelumbang Untuk Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif

Sri Ramadona¹, Nova Zahro², Try Mellisa Sukma³, Dandi Arfani⁴, Novita Loka⁵

^{1,2}Mahasiswa Prodi ESY, Fakultas FEPI, IAIQI Indralaya

²Mahasiswa Prodi IQT, Fakultas Ushuluddin, IAIQI Indralaya

³Mahasiswa Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIQI Indralaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pencegahan bullying sebagai proses pembudayaan nilai sosial serta mengidentifikasi aset komunitas sekolah yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain pengabdian berbasis partisipatif, yang dilaksanakan di SD Negeri 14 Gelumbang dengan melibatkan siswa sekolah dasar dan guru kelas sebagai subjek. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan catatan reflektif selama proses intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami bentuk dan dampak bullying, meningkatkan empati melalui simulasi peran, serta mengubah pola komunikasi menjadi lebih sopan dan dialogis. Guru juga memperkuat pembiasaan nilai anti-perundungan melalui penguatan positif dalam interaksi harian. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying yang ditanamkan melalui ABCD lebih efektif karena berbasis pada penguatan aset moral, bukan pendekatan sosialisasi satu arah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anti-bullying harus diinternalisasikan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan programatik.

Kata Kunci: *Edukasi, anti-bullying, KKN, ABCD, sekolah inklusif, Desa Payabakal.*

Abstract

This study aims to analyze bullying prevention as a process of cultivating social values and identify school community assets that can be optimized through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This research is a qualitative research with a participatory-based service design, which was carried out at SD Negeri 14 Gelumbang by involving elementary school students and classroom teachers as subjects. Data collection methods include observation, interviews, documentation of activities, and reflective notes during the intervention process. The results of the study showed that students were able to understand the form and impact of bullying, increase empathy through role simulation, and change communication patterns to be more polite and dialogical. Teachers also strengthen the habituation of anti-bullying values through positive reinforcement in daily interactions. Implicitly, this study confirms that the prevention of bullying instilled through ABCD is more effective because it is based on strengthening moral assets, rather than a one-way socialization approach. This study concludes that anti-bullying should be internalized as a sustainable school culture, not just a programmatic activity.

Keywords: *education, anti-bullying, KKN, ABCD, inclusive school, Payabakal Village.*

Copyright (c) 2025 Sri Ramadona, Nova Zahro, Try Mellisa Sukma, Dandi Arfani, Novita Loka

✉ Corresponding author: Sri Ramadona

Email Address: sriramadona609@gmail.com

Pendahuluan

Akselerasi modernisasi dan penetrasi budaya digital telah melahirkan tantangan yang semakin kompleks bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar, tempat fondasi moral, emosional, dan sosial anak pertama kali dibentuk. Pada tahap perkembangan ini, gejala dekadensi moral, normalisasi kekerasan interpersonal, dan berkurangnya sensitivitas empatik menjadi indikasi tergerusnya nilai sosial yang seharusnya tumbuh secara konstruktif dalam relasi anak-anak. Dalam konteks tersebut, bullying baik berupa ejekan, pengucilan, intimidasi verbal, maupun agresi fisik menjadi salah satu manifestasi paling nyata dari problem moralitas sosial pada peserta didik. Data UNESCO (2025) menunjukkan bahwa satu dari tiga peserta didik di dunia mengalami perundungan setiap bulan. Meta-analisis Fraguas et al. (2021) juga menegaskan bahwa bullying memiliki dampak psikis jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional anak, sedangkan Podiya et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas iklim sekolah memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas emosional dan capaian akademik siswa. Dengan demikian, urgensi untuk mengkaji perundungan pada level pendidikan dasar bukan hanya relevan, tetapi mendesak secara konseptual dan empiris.

Temuan global tersebut bersinggungan erat dengan arah kebijakan nasional Indonesia. Negara telah menegaskan komitmen sistemik untuk menciptakan sekolah bebas kekerasan melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023), yang mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, serta diperkuat oleh kebijakan Sekolah Ramah Anak melalui Permen KemenPPPA Nomor 8 Tahun 2014 (Kemen PPPA RI, 2014). Kebijakan ini menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada dimensi kognitif, tetapi harus menginternalisasikan nilai empati, penghormatan terhadap martabat individu, dan pembiasaan interaksi sosial yang etis sebagai mandat pedagogis. Dengan demikian, sekolah bukan hanya institusi transmisi pengetahuan, melainkan arena pembudayaan nilai yang membentengi anak dari kekerasan simbolik maupun eksplisit.

Dalam kerangka teoretik, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memberi orientasi metodologis yang relevan untuk memaknai pencegahan bullying secara lebih transformatif dan berbasis kekuatan komunitas. Mathie dan Cunningham (2003) menegaskan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dibangun bukan melalui paradigma defisit, tetapi melalui penguatan aset komunitas yang telah ada. García (2020) menambahkan bahwa ABCD memosisikan peserta didik bukan sebagai objek intervensi, melainkan subjek yang memiliki modal sosial dan potensi pemberdayaan. Studi Palade dan Pascal (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis empati memiliki kemampuan menurunkan intensitas perilaku bullying, terutama ketika guru berfungsi sebagai fasilitator regulasi moral, bukan figur represif. Dengan demikian, pencegahan bullying bukan sekadar intervensi teknis, tetapi transformasi ekosistem nilai berbasis aset moral komunitas sekolah.

Namun demikian, studi empiris mengenai bullying pada level pendidikan dasar masih terfragmentasi. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak perundungan terhadap kesehatan mental atau pada evaluasi program intervensi, tetapi belum secara komprehensif mengaitkan pencegahan bullying dengan pendekatan ABCD sebagai kerangka transformasi budaya sekolah. Kesenjangan konseptual dan empiris ini menunjukkan bahwa masih minim kajian yang menghubungkan paradigma berbasis aset dengan pembudayaan nilai anti-bullying di ruang pendidikan dasar. Dengan demikian, studi ini memiliki relevansi untuk menjembatani ruang konseptual tersebut.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pencegahan bullying pada jenjang sekolah dasar dapat dimaknai sebagai proses pembudayaan nilai sosial melalui pendekatan ABCD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aset sosial yang dapat dioptimalkan di lingkungan sekolah, serta mengkaji mekanisme pedagogis dan komunitarian yang memperkuat internalisasi nilai empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan solidaritas sosial sebagai strategi jangka panjang pencegahan perundungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan ABCD dengan paradigma pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar, yang selama ini belum mendapatkan perhatian ilmiah yang memadai. Dengan menempatkan pencegahan bullying bukan sebagai intervensi berbasis defisit, tetapi sebagai pembudayaan nilai berbasis aset komunitas sekolah, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam pemaknaan ekosistem anti-bullying. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus tentang pembentukan budaya sekolah berbasis pemberdayaan moral. Secara praktis, penelitian ini memberikan arah strategis bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk merancang program pencegahan bullying yang lebih berkelanjutan, relevan, dan adaptif terhadap dinamika anak di abad ke-21.

Metodologi

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 di SD Negeri 14 Gelumbang, Desa Payabakal, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Sekolah dipilih secara purposif karena memiliki keberagaman karakter peserta didik dan telah teridentifikasi adanya indikasi perilaku perundungan dalam interaksi sosial siswa. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai lokasi yang relevan untuk pelaksanaan edukasi pencegahan bullying berbasis komunitas sekolah, sejalan dengan kebijakan Sekolah Ramah Anak (Kemen PPPA RI, 2014) dan ketentuan perlindungan siswa melalui Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2023).

Metode pengabdian yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini memandang komunitas bukan sebagai pihak yang kekurangan atau bermasalah, tetapi sebagai pemilik aset sosial yang dapat dioptimalkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). ABCD dipilih karena berorientasi pada kekuatan yang sudah dimiliki sekolah seperti empati, solidaritas, hubungan sosial positif, dan kepedulian sehingga lebih efektif dalam membangun budaya anti-bullying yang tumbuh dari kesadaran internal sekolah, bukan dari intervensi eksternal yang bersifat instruktif (Green & Haines, 2015). Dalam konteks intervensi anti-bullying, strategi berbasis partisipasi, empati, dan simulasi pengalaman sosial terbukti lebih efektif dalam mengurangi perilaku agresi di sekolah dasar (Farrington & Ttofi, 2009; Schonert-Reichl, 2013).

Subjek pengabdian adalah siswa sekolah dasar, guru kelas, dan tenaga pendidik. Pelibatan siswa sebagai aset bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya positif, sedangkan pelibatan guru berfungsi memperkuat fungsi pendampingan, pemodelan perilaku, dan penguatan iklim kelas yang aman dan sehat secara sosial. Dengan demikian, program pengabdian ini menggabungkan *social skill development* di tingkat siswa dan *supportive leadership* di tingkat guru.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dalam bentuk diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi peran (*roleplay*), dan analisis situasi berbasis contoh kasus (*case-based*). Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan mengenai dampak *bullying*, tetapi memungkinkan peserta mengalami proses refleksi dan respons emosional yang diperlukan untuk internalisasi nilai anti-kekerasan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan inti ABCD, yang meliputi *Discover*, *Dream*, *Design*, dan *Deliver*. Tahapan ini tidak hanya menjadi struktur kegiatan, tetapi juga menjadi instrumen implementasi berbasis indikator yang terukur. Untuk memastikan pelaksanaan kegiatan terarah dan sistematis, instrumen grid berikut digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan data lapangan, pelaksanaan intervensi, dan analisis perkembangan hasil pengabdian berbasis ABCD.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan dan Implementasi Data dalam Program Anti-Bullying Berbasis ABCD

Tahap / Variabel ABCD	Indikator	Sumber Data	Jenis Instrumen	Teknik Pengumpulan Data	Fokus Pertanyaan / Observasi
Discover	Empati siswa, solidaritas, relasi siswa sosial positif	Guru,	Lembar Observasi	Observasi Partisipatif	“Perilaku empati apa yang terlihat dominan di kelas / saat istirahat?”
Dream	Harapan sekolah ideal bebas siswa bullying	Guru,	Panduan Wawancara	Wawancara Semi-Terstruktur	“Bagaimana gambaran sekolah ideal tanpa bullying menurut Anda?”
Design	Perancangan bentuk kegiatan anti-bullying	Guru, tim pelaksana	Lembar Design Program	FGD / Workshop	“Metode apa yang paling efektif untuk meningkatkan kesadaran anti-bullying?”
Deliver	Aktivitas, respons afektif, siswa perubahan sikap siswa	Guru,	Lembar Evaluasi & Catatan	Observasi, Refleksi, Umpan Balik	“Bagaimana siswa merespons skenario bullying saat simulasi roleplay?”

Seluruh pelaksanaan pengabdian memperhatikan etika pelindungan anak: persetujuan sekolah diperoleh sebelum kegiatan, seluruh data bersifat anonim, dan dokumentasi visual digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Pendekatan ini memastikan kegiatan pengabdian berjalan sesuai prinsip keamanan psikologis peserta didik dan menghormati hak anak dalam konteks pendidikan formal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil kegiatan “Sosialisasi dan Edukasi Anti-Perundungan bagi Siswa dan Guru di SD Negeri 14 Gelumbang” menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan di sekolah. Berdasarkan observasi lapangan, siswa sangat antusias ketika materi disampaikan. Mereka memperhatikan dengan serius, mampu menjawab pertanyaan, dan bahkan mampu mengidentifikasi contoh bullying yang pernah mereka lihat sendiri di lingkungan sekolah.

Selain itu, dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa guru turut berperan aktif selama proses edukasi berlangsung. Guru mendampingi siswa, menegaskan contoh kasus yang disampaikan oleh pemateri, serta memberikan penguatan mengenai perilaku yang tergolong bullying dan bagaimana penyelesaiannya. Suasana kelas terlihat kondusif, siswa duduk rapi, fokus, dan tidak gaduh. Hal ini menggambarkan bahwa guru turut membantu transformasi perilaku sosial melalui pendekatan kesadaran, bukan hukuman.

Kegiatan simulasi atau role-play juga dilakukan untuk memperlihatkan perbedaan emosi antara pelaku, korban, dan pengamat. Siswa yang memerankan peran korban terlihat lebih empatik setelah merasakan simulasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional langsung memberikan dampak dalam memahami bahwa bullying bukan sekadar bercanda, tetapi tindakan yang menyakitkan secara psikologis.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa metode role-play ini memudahkan guru dalam mengidentifikasi kecenderungan sikap siswa terhadap tindakan perundungan. Guru dapat melihat dengan jelas bagaimana siswa bereaksi dalam situasi yang mensimulasikan konflik, termasuk ekspresi wajah, gesture, serta pilihan bahasa yang digunakan ketika berperan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa tidak hanya memahami dampak bullying secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai empati dan tanggung jawab sosial secara lebih mendalam karena mereka merasakan sendiri posisi sebagai pelaku, korban, maupun saksi dalam situasi yang realistik.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Anti-Bullying di Kelas

Pada tahap lanjutan, perubahan perilaku siswa mulai tampak dalam interaksi harian. Hasil observasi pascakegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, mengurangi penggunaan kalimat yang merendahkan teman, serta mulai menghindari sindiran verbal yang berpotensi menjadi pemicu perundungan. Guru juga mulai menerapkan pendekatan dialogis ketika terjadi konflik kecil, meminta siswa saling mengungkapkan perasaan dan mencari solusi bersama tanpa langsung menyalahkan salah satu pihak.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Kegiatan SDN 14 Gelumbang

Dokumentasi akhir kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan rasa kebersamaan dan kemitraan antara pihak sekolah dan tim pengabdian. Setelah kegiatan selesai, pihak sekolah menerima sertifikat dan menyampaikan komitmen untuk melakukan tindak lanjut berupa pembiasaan anti-bullying yang berkelanjutan. Sekolah juga mulai mengarah pada pembentukan kelompok pemantau sosial di tingkat siswa sebagai langkah konkret menurunkan angka perundungan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak konkret terhadap pola interaksi siswa. Lingkungan kelas menjadi lebih terarah, siswa lebih tenang, serta mulai menunjukkan kemampuan mengelola emosi dan komunikasi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi anti-bullying tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkuat karakter empatik, tanggung jawab sosial, dan kemampuan pengendalian diri.

Selain itu, hasil refleksi guru setelah kegiatan menunjukkan bahwa program ini turut mendorong pola komunikasi yang lebih sehat antara guru dan siswa. Guru menjadi lebih tanggap

dalam menanggapi keluhan kecil yang berpotensi berkembang menjadi konflik, sementara siswa mulai lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat secara asertif tanpa takut diejek atau direndahkan. Dari perspektif sekolah, kondisi ini merupakan indikator bahwa ruang kelas perlakan bergerak menuju kultur dialogis yang saling menghargai. Kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa yang santun, memberikan kritik dengan cara yang tepat, serta menyampaikan pandangan tanpa merendahkan pihak lain memperlihatkan bahwa pembiasaan anti-bullying mulai berfungsi sebagai norma sosial baru yang berkembang secara natural dalam lingkungan sekolah.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Program Anti-Bullying

Gambar kegiatan juga memperlihatkan momen reflektif di mana siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi terkait ejekan atau intimidasi yang pernah mereka lihat atau alami. Dokumentasi menunjukkan siswa menulis dengan serius, kemudian beberapa di antaranya membacakan hasil refleksi di depan kelas. Aktivitas ini membangun keberanian dalam mengungkapkan perasaan sekaligus membantu siswa menyadari bahwa tindakan verbal yang dianggap "biasa" ternyata mampu menyakiti psikologis teman sebaya. Kesadaran ini menguatkan pemahaman bahwa pencegahan bullying membutuhkan kesadaran diri dan sensitivitas sosial.



Gambar 4. Momen Refleksi Siswa dalam Penulisan Pengalaman Perundungan

Selanjutnya, hasil observasi lanjutan menunjukkan bahwa guru mendukung keberlanjutan program dengan pendekatan pembiasaan dalam interaksi harian, seperti mengajarkan siswa menyapa dengan sopan, mengucapkan maaf dengan tulus, serta memberikan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku empatik. Meski terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan belum adanya media visual permanen di kelas sebagai pengingat anti-bullying, hal ini tetap dapat dikelola dengan kerja sama guru dan pihak sekolah.

Dampak program ini juga tampak dari perubahan perilaku sosial siswa dalam konteks relasi sehari-hari. Siswa lebih mudah bekerja sama, saling membantu, dan tidak cepat melakukan konfrontasi verbal. Dokumentasi lanjutan menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai berperan sebagai pengingat bagi teman sebaya ketika muncul potensi perundungan. Hal ini menunjukkan

bahwa program anti-bullying tidak hanya memengaruhi kognisi, tetapi juga afeksi dan moralitas siswa.

Selain itu, berdasarkan catatan dokumentasi internal sekolah, guru menyampaikan bahwa bentuk intervensi berbasis pembiasaan ini mulai menciptakan perubahan iklim kelas yang lebih suportif. Pada beberapa sesi refleksi kelas, siswa mampu mengungkapkan perasaannya secara lebih terbuka ketika menghadapi konflik interpersonal, dan beberapa di antaranya sudah dapat menyampaikan alasan mengapa tindakan mengejek, merendahkan, atau mengintimidasi teman merupakan tindakan yang tidak etis. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi emosional siswa yang diperoleh secara gradual melalui proses pembiasaan, bimbingan guru, dan penguatan nilai moral dalam rutinitas kelas. Dengan kata lain, program anti-bullying tidak hanya mengurangi tindakan agresif, tetapi juga memperkuat fungsi kelas sebagai ruang sosial yang aman untuk berekspresi, berdialog, dan membentuk karakter empatik sejak dini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sosialisasi dan Edukasi Anti-Perundungan di SDN 14 Gelumbang

No	Aspek yang Diteliti	Temuan Utama	Sumber Data
1	Penerimaan Materi oleh Siswa	Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mampu menjawab pertanyaan, dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang pernah mereka lihat di sekolah.	Observasi dan wawancara
2	Partisipasi Guru dalam Edukasi	Guru aktif mendampingi siswa, menegaskan materi, memberikan penguatan, serta menjaga suasana kelas tetap kondusif.	Observasi & dokumentasi
3	Efektivitas Simulasi Role-Play	Siswa menunjukkan empati tinggi setelah merasakan simulasi sebagai korban. Terjadi peningkatan kesadaran emosional terhadap dampak bullying.	Dokumentasi kegiatan
4	Perubahan Perilaku Siswa Pascakegiatan	Siswa lebih hati-hati dalam berbicara, menghindari kata-kata merendahkan, dan mulai menghindari sindiran verbal. Guru menerapkan pendekatan dialogis saat konflik.	Observasi lanjutan
5	Komitmen Sekolah terhadap Keberlanjutan Program	Sekolah menerima sertifikat, menunjukkan komitmen keberlanjutan, dan berencana membentuk kelompok pemantau sosial dari siswa.	Dokumentasi akhir kegiatan
6	Refleksi Pribadi Siswa	Siswa menuliskan dan membacakan pengalaman terkait perundungan. Kegiatan ini membangun kesadaran bahwa tindakan verbal ringan pun bisa menyakiti secara psikologis.	Dokumentasi refleksi siswa
7	Pembiasaan Harian oleh Guru	Guru mulai membiasakan siswa menyapa dengan sopan, meminta maaf dengan tulus, serta memberikan penguatan perilaku empatik meskipun	Observasi guru dan siswa

masih ada keterbatasan media visual pengingat.

8 Dampak Sosial Interaksi Antar-Siswa Terjadi peningkatan kerja sama, kepedulian, dan kemampuan mengelola emosi. Beberapa siswa menjadi agen pengingat terhadap potensi bullying di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini, efektivitas program sosialisasi dan edukasi anti-perundungan tampak bukan hanya pada meningkatnya perhatian siswa ketika menerima materi, tetapi juga pada bagaimana pengalaman emosional siswa selama simulasi mampu mengubah cara pandang mereka terhadap konsekuensi psikologis bullying. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi yang berbasis pengalaman langsung berpotensi mengubah persepsi sosial siswa terhadap tindakan agresif verbal maupun nonverbal. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Gaffney dkk. (2021) yang menegaskan bahwa keefektifan program anti-bullying tidak terletak pada penyampaian informasi semata, tetapi pada pembentukan norma sosial baru yang terinternalisasi melalui praktik relasional dan penguatan empati antar individu dalam lingkungan sekolah.

Temuan ini juga relevan dengan temuan Polanin (2022) yang membuktikan bahwa intervensi anti-perundungan yang mengintegrasikan refleksi emosional, dialog terbuka, dan partisipasi aktif siswa memiliki efek yang lebih tinggi dalam menurunkan angka agresi sosial dibanding intervensi yang hanya bersifat deklaratif. Pada konteks studi ini, siswa tidak hanya “tahu” bahwa bullying itu salah, tetapi “merasakan” bahwa bullying itu menyakitkan. Perubahan ini bergerak dari level kognitif ke level afektif, sehingga intervensi mampu menembus struktur emosi, bukan sekadar pengetahuan verbal.

Selanjutnya, efektivitas program ini juga terkait erat dengan kualitas iklim emosional sekolah. Intervensi yang dilakukan menjadi bermakna karena guru tidak hanya menyampaikan konsep anti-bullying, tetapi mendampingi proses internalisasi nilai dengan komunikasi empatik dan pendekatan dialogis. Moreno dkk. (2024) menyatakan bahwa program anti-bullying akan bekerja efektif hanya jika dilaksanakan dalam lingkungan kelas yang aman secara emosional. Artinya, lingkungan sekolah tidak hanya menjadi lokasi program, tetapi menjadi elemen intervensi itu sendiri.

Dalam konteks keindonesiaan, temuan ini konsisten dengan hasil Nasywa dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa empati dan kualitas relasi sosial di sekolah berperan sebagai faktor protektif terhadap kecenderungan bullying maupun cyberbullying pada remaja. Dengan demikian, pembentukan kultur positif dalam relasi sosial bukan sekadar latar pendukung, tetapi faktor utama yang memperkuat daya kerja intervensi. Program anti-bullying yang sekadar seremonial tanpa transformasi relasi sosial tidak akan memperkuat pencegahan secara nyata.

Penelitian Maftuh dkk. (2024) juga menegaskan bahwa iklim sekolah yang sehat hanya dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dan bernilai positif setiap hari, bukan melalui kebijakan formal tertulis. Pada kasus ini, guru berfungsi sebagai pemproduksi norma, bukan sebagai “pengawas aturan”. Guru menjadi aktor yang menyediakan pengalaman sosial yang dimaknai siswa sebagai bagian dari lingkungan moral.

Peran guru sebagai mediator sosial tampak sangat sentral dalam penelitian ini. Ketika guru mengajak siswa menyelesaikan konflik dengan dialog, nilai yang terbentuk bukanlah “takut

dihukum”, tetapi “takut menyakiti orang lain”. Kerangka ini sejalan dengan temuan Ramadhanti & Hidayat (2022) bahwa pendekatan empati dan non-hukuman lebih efektif membentuk kesadaran moral daripada pendekatan punitive. Intervensi semacam ini membangun logika kebersadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Peran keteladanan moral guru juga menjadi dimensi yang menentukan. Zych dkk. (2017) menunjukkan bahwa guru yang menjalankan fungsi moral leadership berperan dalam membentuk konstruksi moral kolektif dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak lagi sekadar menyampaikan nilai anti-bullying, tetapi sumber rujukan etika sosial yang ditiru siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh Rocchino (2024) yang menemukan bahwa sikap guru terhadap iklim sekolah berhubungan langsung dengan penurunan agresi interpersonal siswa. Guru yang memandang hubungan sosial sebagai instrumen pembelajaran moral cenderung menghasilkan dinamika kelas yang kooperatif dan prososial. Dengan demikian, nilai anti-bullying bukan hanya dipelajari, tetapi diproduksi dalam interaksi –*day to day*.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa sekolah perlu menempatkan edukasi anti-perundungan bukan sebagai event temporer atau kegiatan tunggal, tetapi sebagai elemen budaya kelembagaan. Artinya, sekolah perlu menata intervensi anti-bullying dalam bentuk rutinitas sosial yang terjadwal, dialog sistematis, dan penguatan visual nilai (poster, signage, simbol-simbol ajakan positif). Intervensi yang tidak berlanjut akan menjadi simbolik belaka tanpa dampak transformasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu sekolah, sehingga generalisasi harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, jangka observasi relatif pendek sehingga keberlanjutan efek belum dapat diukur. Oleh sebab itu, disarankan penelitian lanjutan menggunakan desain longitudinal serta melibatkan sekolah dari konteks sosial berbeda untuk menguji stabilitas efek dan konteks faktor mediasi yang mungkin muncul.

Selain itu, keterbatasan berikutnya berkaitan dengan peran guru yang pada studi ini masih dominan sebagai fasilitator utama dalam proses pembudayaan nilai anti-bullying. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketergantungan pada figur pendidik tertentu, sehingga perubahan perilaku siswa dapat bersifat fluktuatif apabila terjadi pergantian guru atau tidak adanya penguatan sistemik pada tingkat kelembagaan. Dengan demikian, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan integrasi dukungan struktural sekolah, seperti kebijakan internal kelas, media visual permanen, dan keterlibatan orang tua, agar pembiasaan nilai anti-perundungan tidak sekadar tergantung pada relasi interaktif harian, tetapi bertransformasi menjadi sistem sosial yang melembaga dan tidak rentan terhadap perubahan aktor penggeraknya.

Namun demikian, penelitian ini memperkaya bukti empiris bahwa pencegahan bullying yang dilaksanakan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman mampu menggeser peran sekolah dari sekadar menyampaikan informasi menjadi agen perubahan budaya sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah yang mampu mempertahankan iklim sosial yang suportif berpotensi memindahkan pencegahan bullying dari level penyadaran menuju perubahan budaya interpersonal yang lebih stabil. Dengan kata lain, anti-bullying akan efektif jika ia dibudayakan, bukan sekadar disosialisasikan.

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa pencegahan bullying berbasis sekolah harus dipandang sebagai strategi transformasi budaya, bukan sekadar program intervensi. Sekolah, guru, serta struktur sosial internal menjadi variabel yang menentukan bukan hanya apakah siswa mengetahui apa itu bullying, tetapi apakah mereka memilih untuk tidak melakukannya sebagai bentuk komitmen nilai.

Tabel 2. Sintesis Pembahasan Program Anti-Bullying Berbasis Sekolah

Fokus Pembahasan	Inti Pembahasan	Referensi Pendukung
Intervensi berbasis pengalaman emosional	Simulasi dan role-play membuat siswa memahami bullying bukan hanya sebagai konsep, tetapi sebagai pengalaman emosional yang menyakitkan	Gaffney et al., 2021
Lingkungan emosional sekolah sebagai elemen intervensi	Intervensi efektif jika sekolah membangun keamanan psikologis—lingkungan kelas menjadi bagian dari intervensi, bukan hanya tempat pelaksanaan	Moreno et al., 2024
Empati & relasi sosial sebagai faktor protektif	Relasi hangat dan empatik antar siswa menurunkan kecenderungan menjadi pelaku maupun korban bullying	Nasywa et al., 2021
Pembiasaan harian lebih efektif daripada sosialisasi seremonial	Norma anti-bullying diperkuat oleh interaksi sosial berulang, bukan sekadar aturan tertulis atau event tunggal	Maftuh et al., 2024
Peran guru sebagai mediator sosial & model moral	Guru yang menyelesaikan konflik melalui dialog dan keteladanan membangun kesadaran moral, bukan ketakutan akan hukuman	Ramadhanti & Hidayat, 2022; Zych et al., 2017
Sikap guru terhadap iklim sekolah berpengaruh pada agresi interpersonal siswa	Guru yang memandang hubungan sosial sebagai instrumen pembelajaran moral cenderung menghasilkan interaksi kelas prososial	Rocchino, 2024

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi anti-perundungan berbasis sekolah berfungsi sebagai mekanisme sosial transformasional yang tidak hanya memberikan informasi kognitif mengenai bullying, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional, empati, dan komunikasi prososial dalam interaksi harian peserta didik. Makna utama dari temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak seharusnya dipahami sekadar sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pembentukan moral yang tertanam dalam praktik relasional antara guru dan siswa melalui dialog, refleksi, dan pengalaman emosional langsung. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa pendampingan guru, keteladanan sikap, dan bimbingan afektif merupakan katalis penting yang menggeser paradigma siswa dari sekadar “mengetahui bahwa bullying itu salah” menuju “merasa bertanggung jawab untuk tidak melakukannya” sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa pencegahan bullying bukan hanya kegiatan programatik, tetapi intervensi kultural yang membentuk norma perilaku, sensitivitas afektif, dan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah. Arah penelitian selanjutnya perlu memperkuat pendekatan kultural ini melalui desain longitudinal dan perbandingan multisekolah untuk menguji bagaimana keberlanjutan iklim relasional, mediasi guru, dan pembiasaan sosial harian mampu memperkuat budaya anti-bullying dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2009). School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization. *Campbell Systematic Reviews*, 5(1), i-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.4073/csr.2009.6>

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143.

García, I. (2020). *Chapter 4: Asset-Based Community Development (ABCD): core principles*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>

González Moreno, A., & Molero Jurado, M. del M. (2024). Intervention programs for the prevention of bullying and the promotion of prosocial behaviors in adolescence: A systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100954. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100954>

Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. Sage publications.

Kemen PPPA RI. (2014). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Kemen PPPA RI.

Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Kemendikbudristek.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from The Inside Out*.

Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school student? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1 SE-Articles), 28-43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>

Nasywa, N., Tentama, F., & Mujidin, M. (2021). WHAT MAKES THE CYBERBULLYING MODEL AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2 SE-Articles), 329-344. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.34549>

Palade, T., & Pascal, E. (2023). Reducing Bullying through Empathy Training: The Effect of Teacher's Passive Presence. In *Behavioral Sciences* (Vol. 13, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/bs13030216>

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotjohann, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., Sheikh, A. El, Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A Systematic Review and Meta-analysis of Interventions to Decrease Cyberbullying Perpetration and Victimization. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 23(3), 439-454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>

Rocchino, G. H., & Liang, C. T. H. (2024). School Climate, Teachers' Attitudes, and Their Intended Anti-Bullying Intervention Strategies: The Role of Teacher Stress. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00262-5>

Schonert-Reichl, K. (2013). Promoting empathy in school-aged children: Current state of the field and implications for research and practice. In *School rampage shootings and other youth disturbances* (pp. 159-203). Routledge.

Zych, I., Baldry, A. C., & Farrington, D. P. (2017). *School Bullying and Cyberbullying: Prevalence, Characteristics, Outcomes, and Prevention* BT - *Handbook of Behavioral Criminology* (V. B. Van Hasselt & M. L. Bourke (eds.); pp. 113-138). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-61625-4_8